

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI *IN-HOUSE TRAINING*

Lia Lis Sa'adah

SD Negeri 1 Nagawangi, Jl. KH. Lukmanul Hakim No.33, Cihideung, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: nistrinaaulia459@gmail.com

### ABSTRACT

There are many obstacles faced by SD Negeri 1 Nagawangi such as difficulty in obtaining teacher staff matching to their fields, limited permanent teachers, lack of experienced teachers in teaching field because there are still many new contract teachers, limited school infrastructure, and low learning completeness (KKM) which only ranges from 40- 60%. Therefore, it is necessary to improve various fields, especially the quality of teachers. The quality improvement that is urgently needed is the teachers' ability to arrange teaching instruments so that learning is more focused and able to increase the percentage of student learning completeness. One of the efforts is by conducting *In-House Training* activities to prepare teaching instruments as school action research. The purpose of this study is to improve the ability of SD Negeri 1 Nagawangi teachers in preparing teaching instruments. The subjects of this study are teachers at SD Negeri 1 Nagawangi. This classroom action research (PTK) utilizes the primary data which is collected through questionnaires, observation and documentation. Based on the results of the study, it is found that 1), in cycle 1, 58.23% of teachers are successfully completed the preparation of teaching instruments; and 2) in cycle 2 there were 91.66% of teachers who succeeded in completing the preparation of teaching instrument. So, there is an increase in the ability of teachers in compiling teaching instruments after stage 1 of *In-House Training* is carried out, which is 33.43% and each teacher shows a significant increase.

**Keywords:** Teachers' teaching instruments, *In-House Training*

### ABSTRAK

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi SD Negeri 1 Nagawangi seperti sulitnya memperoleh tenaga pengajar sesuai bidangnya, terbatasnya guru tetap, kurangnya guru yang berpengalaman dalam mengajar karena masih banyak guru kontrak yang baru diangkat, terbatasnya sarana prasarana sekolah, dan rendahnya nilai ketuntasan belajar sesuai KKM yang hanya berkisar antara 40-60%. Oleh karena itu diperlukan peningkatan diberbagai bidang khususnya peningkatan kualitas guru. Peningkatan yang dapat dilakukan secara mendesak adalah kualitas kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar agar pembelajaran lebih terarah sehingga diharapkan mampu meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar sebagai penelitian tindakan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Guru SD Negeri 1 Nagawangi dalam menyusun kelengkapan mengajar. Subyek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 1 Nagawangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pengumpulan datanya dilakukan melalui angket, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada siklus 1 terdapat 58,23% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar; dan pada siklus 2 terdapat 91,66% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar setelah dilakukan *In-House Training* tahap 1 yaitu sebesar 33,43% dan masing-masing guru menunjukkan peningkatan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Kelengkapan mengajar guru, *In-House Training*.

Cara sitasi: Sa'adah, L., L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar melalui *In-House Training*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2 (1), 59-64.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1), guru harus memiliki empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan kepiawaian guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dan evaluasi ditentukan oleh kualitas dari perencanaan pembelajaran yang disusun.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun oleh guru. RPP tersebut merupakan pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kualitas proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu Permendiknas nomor 22 tahun 2016.

Merencanakan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mengkaji kurikulum, menyusun silabus, strategi pembelajaran, sumber belajar dan satuan kegiatan pembelajaran sebenarnya merupakan hal terpenting, karena perencanaan itu merupakan landasan dari pelaksanaan yang akan dilakukan. Namun hal ini dianggap tidak terlalu penting karena banyak guru yang menganggap bahwa kepemilikan RPP dapat dilakukan dengan mencontoh dokumen-dokumen yang disusun sekolah lain. Sehingga berdampak pada banyaknya RPP yang tidak sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Sa'bani (2017) mengungkapkan agar guru memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP, guru perlu dilatih. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

Guru yang profesional paling tidak harus memenuhi kompetensi keprofesionalnya sebagai guru. Kompetensi keprofesional tersebut salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP sesuai dengan sistematika dan prinsip-prinsip Permendiknas Nomor 22 tahun 2016, maka perlu adanya pelatihan. Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dituntut untuk mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif dengan cara mengembangkan materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan dari pendidikan yang harus mereka capai. Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan interaksi positif yang terjadi antara guru dan peserta didik yang menyenangkan dan tidak membosankan (Afifah, *et. al.* 2020). Menurut Mulyasa (2013) pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak didiskriminatif), sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Salah satu masalah pokok yang dihadapi SD Negeri 1 Nagarawangi adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, SD Negeri 1 Nagarawangi berkomitmen untuk meningkatkan

mutu Guru karena Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Dengan mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SD Negeri 1 Nagarawangi memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya Guru profesional.

Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka SD Negeri 1 Nagarawangi merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru misalnya dengan mengikutsertakan Guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mendesak dilakukan karena dari angket yang diberikan kepada guru untuk mengetahui respon Guru terhadap pentingnya memiliki kelengkapan mengajar 57,4% menyatakan sangat setuju dan 42,6% setuju artinya seluruh Guru menyatakan setuju/sepakat untuk memiliki kelengkapan mengajar. Selanjutnya dari angket juga terungkap bahwa pengalaman mengajar, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar menyatakan bahwa 48% sangat setuju, 33% setuju 66% cukup setuju itu artinya bahwa sebagian besar Guru merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang. Lebih lanjut dari angket juga terungkap tentang perlunya diadakan *In-House Training* dengan data hanya 18% tidak setuju yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh Guru menghendaki adanya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Selain itu angket juga mengungkap bahwa Guru memiliki kemauan yang kuat untuk memiliki kelengkapan mengajar dengan data 33% menjawab sangat setuju dan 66% menjawab setuju yang artinya seluruh Guru menyatakan jika diadakan *In-House Training* maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut maka SD Negeri 1 Nagarawangi menyatakan sangat perlu mengadakan *In-House Training*. Dengan adanya kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan.

Kegiatan *in House Training* (iHT) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan mendatangkan *trainer* sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Program pelatihan pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan kepada para pekerja (dalam hal ini guru) untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan (Nawawi, 2008). Sedangkan tujuan dari kegiatan *in House Training* (IHT) diantaranya adalah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja atau didayagunakan oleh instansi terkait dengan harapan dapat mendukung target organisasi dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan, menciptakan interaksi dan komitmen antar karyawan, mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar karyawan, serta meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah seperti yang diuraikan, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah *In-House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar?.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2007) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Kemudian Kusumah & Dwitagama (2010) menyebutkan bahwa PTK merupakan penelitian yang

dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subyek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 1 Nagawangi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus 1 berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa seluruh Guru sudah mulai menyusun kelengkapan mengajar walaupun belum ada seorangpun Guru yang berhasil menyelesaikan kelengkapan mengajar dengan lengkap namun demikian sudah ada 2 orang Guru menyelesaikan 90%, 1 orang Guru menyelesaikan 80% dan 1 orang guru menyelesaikan 75% yang lainnya masih dibawah 70% dan yang paling rendah (paling sedikit) berhasil menyusun kelengkapan mengajar adalah sebesar 15%. Kelengkapan mengajar yang paling banyak terselesaikan pada siklus 1 adalah Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester) yaitu sebesar 90%. Ini berarti ada kecenderungan Guru memulai menyusun kelengkapan mengajar dari siswa yang terbaru kemungkinan Guru memprioritaskan siswa baru karena dianggap lebih perlu diperhatikan terutama dalam proses belajar mengajar dibanding kelas diatasnya karena masih dalam tahap penyesuaian sehingga perlu dirancang terlebih dahulu. Kemungkinan lain ada kecenderungan terbiasa memulai sesuatu dari yang terendah kemudian meningkat ke yang lebih tinggi seperti halnya berhitung selalu mulai dari satu.

Selain data seperti telah dijelaskan diatas, terdapat satu data yang menggambarkan bahwa ada seorang Guru yang baru menyelesaikan kelengkapan mengajar hanya 15 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, mungkin yang bersangkutan belum lancar menggunakan computer karena dalam mengerjakan tugas tersebut tugas (kelengkapan mengajar) dikumpul dalam bentuk file. Kemungkinan lain yang bersangkutan masih belum begitu paham cara menyusun kelengkapan mengajar tersebut sehingga menjadi lambat dalam mengerjakannya. Atau mungkin juga karena yang bersangkutan tidak meluangkan waktu untuk *focus* pada penyelesaian tugas tersebut.

Selanjutnya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga 85 % tersusun oleh Guru. Bahkan ada Guru yang belum menyusun Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester) namun sudah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Guru tersebut menganggap bahwa Prota dan Promes sama saja dengan Prota dan Promes sehingga bisa saja disusun belakangan yang penting sudah ada RPPnya. Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (58,75%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah 100% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan.

Pada siklus 2, *In-House Training* dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus 1 karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

1. Prosentase Guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
3. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh Guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan.

Setelah melalui *In-House Training* tahap 2 yang dilakukan pada tanggal 22 September 2018 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Secara umum seluruh Guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bustami (2018). Namun masih ada dua orang Guru belum berhasil menyelesaikan keseluruhan kelengkapan mengajar yang ditargetkan. Menurut pengamatan penulis, salah satu dari dua orang Guru tersebut dikarenakan belum menguasai keterampilan komputer sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut sangat terhambat. Sedangkan seorang lagi, menurut pengamatan penulis sebenarnya cukup menguasai keterampilan komputer namun yang bersangkutan kebetulan pada saat tugas diberikan ada masalah keluarga sehingga belum sempat menyelesaikan tugas yang diberikan. Tindak lanjut dari siklus 2 adalah:

1. Peserta (Guru) yang belum menguasai keterampilan komputer tersebut dilakukan mentoring dan diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.
2. Peserta yang ada masalah keluarga tersebut diberi kebijakan berupa tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada siklus 1 diperoleh 58,23% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 91,66% Guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Jadi ada peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar setelah *dilakukan In-House Training* tahap 1 yaitu sebesar 33,43% dan masing-masing Guru menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Sebagai bagian akhir dari penulisan ini, ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan berkaitan dengan "peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui *In-House Training* pada SD Negeri 1 Nagarawangi Tasikmalaya" yaitu:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya secara berkala melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan mengajar Guru, agar para Guru senantiasa melaksanakan proses pembelajaran secara terencana.
2. Kepala sekolah perlu melakukan bimbingan kepada para Guru khususnya dalam penyusunan kelengkapan mengajar terutama kepada Guru yang masih pemula atau Guru yang mengajar bukan pada bidangnya karena ada kecenderungan mengalami kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar.
3. Bagi Guru hendaknya setiap awal tahun pelajaran menyusun kelengkapan mengajar sesuai dengan standarisasi yang berlaku. Selanjutnya, kelengkapan mengajar yang telah disusun hendaknya digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Guru yang pengetahuan dan pengalamannya masih kurang agar dapat meminta bimbingan atau berkoordinasi dengan teman sejawat yang lebih berpengalaman atau meminta bimbingan kepada kepala sekolah atau yang ditunjuk.

## REKOMENDASI

Kegiatan *In-House Training* dapat menjadi penyegaran kepada para Guru agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Maka dari itu kegiatan tersebut sebaiknya dilakukan secara rutin dan diikuti oleh para peserta dengan sungguh-sungguh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Guru SD Negeri 1 Nagarawangi yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Ilmiyati, N., & Toto. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) dengan Pendekatan STEM Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 33-40.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Apta.
- Bustami, B. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar melalui *In-House Training* pada SD di Kecamatan Pasir Penyu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1869–1880.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2016. Tersedia online. [https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf)
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13-22.